

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seiring ketatnya persaingan didunia pekerjaan, peningkatan Sumber Daya Manusia tentunya menjadi focus perhatian semua kalangan masyarakat untuk bisa semakin bersaing. Upaya peningkatan kualitas SDM tentunya tidak akan lepas dari penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991 : 232). Pendidikan menurut KBBI adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia ada berbagai macam, adapun macamnya adalah pendidikan non-formal, informal, dan pendidikan formal yang berjenjang dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Akhir (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT).

Pada tahun 1989 pemerintah menyelenggarakan wajib belajar 6 tahun, lalu 9 tahun pada tahun 1994 dan mulai merintis wajib belajar 12 tahun pada tahun 2012. Perubahan program wajib belajar dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa masyarakat diharapkan mampu menjalani pendidikan yang lebih tinggi lagi. Jika melihat tuntutan pasar bebas asia maka warga Indonesia, walaupun belum ada peraturan untuk menempuh pendidikan tinggi, masyarakat harus menempuh pendidikan di perguruan tinggi untuk meningkatkan kuliatas agar mampu bersaing

dengan bangsa lain. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1, yang dimaksud Perguruan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Selanjutnya menurut Conny R. Semiawan (1998:33) pendidikan tinggi antara lain berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki perilaku, nilai dan norma sesuai sistem yang berlaku sehingga mewujudkan totalitas manusia yang utuh dan mandiri sesuai tata cara hidup bangsa. Perguruan Tinggi di sini adalah tingkatan universitas yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu (H. Basir Barthos, 1992:25).

Bandung adalah salah satu kota di Indonesia yang banyak menjadi incaran para pendatang, baik untuk berwirausaha ataupun menimba pendidikan. Banyak PT di kota Bandung, salah satunya, Universitas Islam Bandung (UNISBA). Unisba sudah berdiri sejak tahun 1958 dan terbagi ke dalam 10 fakultas. Pada dasarnya, setiap lulusan dari semua universitas dituntut untuk menguasai kompetensi-kompetensi yang diajarkan untuk menunjang profesinya. Unisba melakukan seleksi dalam memilih calon mahasiswanya agar tidak mengalami kesulitan didalam menguasai kompetensi yang diajarkan. Calon mahasiswa diharuskan mengikuti tes pengetahuan umum, namun di fakultas psikologi, fakultas komunikasi, dan fakultas kedokteran selain melakukan tes pengetahuan umum, fakultas-fakultas tersebut melakukan test psikologi atau psikotest. Fakultas psikologi Unisba adalah salah satu fakultas yang menyeleksi calon mahasiswanya

dengan psikotest, artinya calon mahasiswa psikologi yang diterima di fakultas psikologi Unisba adalah calon mahasiswa yang memiliki kecakapan khusus yang mampu menunjang perkuliahannya.

Ketatnya proses seleksi yang dilakukan fakultas psikologi Unisba untuk memilih calon-calon mahasiswa yang mampu menghadapi beban kuliah dan mmengoptimalkan prestasinya. Beban kuliah mahasiswa psikologi unisba adalah kuliah dengan Sistem Kredit Semester yang berjumlah 146 SKS dan melakukan banyak penelitian. Fakultas Psikologi merupakan salah satu fakultas di Unisba yang memiliki banyak mata kuliah penelitian dibandingkan dengan fakultas lain di Unisba seperti, Experimen II, Praktikum, Kuliah Kerja Praktek Peminatan, Kapita Selektta Perilaku Islami, Metodologi Penelitian III, dan Skripsi. Berbeda dengan beberapa fakultas lainnya di Unisba, seperti Fakultas Kedokteran yang memiliki 4 mata kuliah penelitian yaitu CRP1, CRP2, CRP3, dan skripsi. Kemudian fakultas Ekonomi, Fikom, Teknik, dan MIPA yang hanya memiliki 2 mata kuliah penelitian, yaitu Metodologi Penelitian dan Skripsi (Agni, 2013). Selain dari segi akademik, mahasiswa psikologi unisba dituntut untuk memiliki *soft skill* yang harus dituntaskan dalam system kredit, atau disebut SKS non-akademik yang berjumlah 130 SKS, dimana SKS non-akademik ini diperoleh dari kegiatan bergorasiswa, pelatihan-pelatian, ataupun prestasi yang diperoleh diluar bidang akademik.

Dalam menghadapi tuntutan akademik dan non-akademik, fakultas psikologi Unisba menyelenggarakan program orientasi mahasiswa baru yang disebut PAKEM (Penerimaan Keluarga Mahasiswa). Kegiatan ini terdiri dari tiga

rangkaian, yaitu Ta'aruf, PPMB, dan PPD, dimana pada intinya kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan bagaimana cara menghadapi perkuliahan di fakultas psikologi Unisba. Selain itu, mahasiswa pun dilatih untuk memiliki mental yang lebih baik dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang akan dihadapi selama perkuliahan.

Walaupun sudah diberikan pembekalan pada masa orientasi dan lolos proses seleksi yang cukup ketat, mahasiswa psikologi masih belum mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang ada dan mencapai prestasi belajar yang optimal ketika menghadapi perkuliahan di fakultas psikologi. Definisi prestasi belajar dikemukakan oleh Winkel dalam Sunarto (2009) yang menyatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Berdasarkan data IPK yang diperoleh dari fakultas psikologi tahun 2014-2015, terdapat 664 orang mahasiswa aktif dari angkatan 2010-2013. Dari 664 orang, terdapat 156 orang mahasiswa yang memiliki IPK diatas 3,00, 261 orang yang memiliki IPK pada rentang 2,50-2,99, dan sisanya memiliki IPK dibawah 2,5 yaitu berjumlah 247 orang. Berdasarkan data tersebut masih banyak mahasiswa yang menunjukkan prestasi yang belum optimal, hal ini terlihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa yang berada di bawah  $< 2,5$ . Adapun rinciannya sebagai berikut.

**Tabel 1.1****Tabel Jumlah Mahasiswa dengan IPK < 2,5 Tahun Ajaran 2014-2015**

Angkatan	IPK < 2,5
2010	37 orang
2011	74 orang
2012	86 orang
2013	50 orang

Rendahnya IPK mahasiswa tersebut tentunya berpengaruh terhadap masa studinya di fakultas psikologi Unisba. Didalam satu semester, jumlah sks yang disediakan untuk dikontrak rata-rata sekitar 20 sks ke atas sedangkan mahasiswa yang memiliki IPK < 2,5 hanya diperkenankan mengontrak maksimal 18 sks, yang artinya mahasiswa-mahasiswa tersebut akan mengalami kemunduran masa studinya. Belum lagi tuntutan didunia kerja, kebanyakan perusahaan memberikan syarat sebagai kualifikasi bagi pekerja barunya biasanya mengharuskan memiliki IPK minimal 2,75.

Menurut Gage & Berliner (1992) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal diantaranya adalah intelegensi, bakat, motivasi, sikap, minat, kondisi fisik, dan perhatian, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari lingkungan rumah, lingkungan tempat proses belajar atau sekolah itu sendiri, dan lingkungan situasional baik sosial, dan non social. Psikotes yang digunakan untuk proses seleksi mahasiswa menjangring lima aspek psikologis, yaitu intelegensi, motivasi, relasi dan emosi. Aspek motivasi adalah aspek yang paling besar bobotnya dibanding aspek lain, artinya

mahasiswa psikologi mempunyai motivasi yang tinggi didalam belajar. Selain itu, mahasiswa yang diterima fakultas psikologi unisba adalah individu yang memiliki IQ minimal rata-rata. Berdasarkan wawancara terhadap mahasiswa, pada dasarnya mereka memiliki minat untuk masuk ke jurusan psikologi, mereka mencantumkan jurusan psikologi sebagai pilihan pertama ketika mendaftar dan malah ada beberapa mahasiswa yang mengikuti tes minat bakat terlebih dahulu sebelum mengikuti ujian saringan masuk.

Selain faktor internal dan eksternal yang telah diungkapkan Gage & Berliner, para peneliti telah menemukan peran penting dari aktifitas *Self-regulatory* tertentu yang digunakan siswa untuk sukses dalam belajar (Pintrich & De Groot, 1990; Pressley & Woloshyn, 1995; Schunk & Zimmerman, 1994; Zimmerman & Schunk, 1989). Dibandingkan dengan siswa prestasi rendah, siswa dengan prestasi tinggi menentukan tujuan belajar lebih spesifik untuk dirinya, menggunakan strategi lebih banyak untuk belajar, dan melakukan *self-monitoring* didalam belajar lebih banyak, dan lebih sistematis didalam menyesuaikan usaha mereka terhadap hasil belajarnya. Sebuah program yang mengajarkan anak-anak *self-regulated learning strategies* menemukan terdapat peningkatan prestasi siswa (Fuchs et al., 2003; Mason, 2004; dalam Slavin 2009). Ketika proses *self-regulatory* berperan utuh dalam pengembangan dan penggunaan kemampuan belajar, siswa menjadi lebih peka memahami kemajuannya didalam prestasi akademik dan mengalami peningkatan rasa *personal efficacy*-nya (Zimmerman 1996). Ditemukan pula bukti bahwa seorang siswa yang mengalami kesulitan dalam regulasi-diri atau *self-regulation* dalam studinya akan mendapatkan prestasi

yang rendah di sekolahnya (Zimmerman and Martinez-Pons, 1986, 1988; dalam Boekaerts 2000).

**Tabel 1.2**

**Tabel Karakteristik Mahasiswa Psikologi Angkatan 2012 (n=15)**

IPK	Karakteristik	Jumlah
> 3,0	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan nilai minimal B pada setiap matakuliah</li> <li>• Memiliki keyakinan mampu lulus tepat waktu dengan IPK minimal 3,0</li> <li>• Sering mengulang materi yang sudah diajarkan</li> <li>• Menerapkan cara khusus didalam belajar seperti membuat <i>mind map</i>, memberikan warna pada catatan, atau membuat singkatan agar mudah mengingat materi</li> <li>• Mengetahui penyebab turunnya nilai dan cara memperbaikinya.</li> </ul>	3 orang
< 2,5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak memiliki target nilai. Adapun yang memiliki, menetapkan nilai yang rendah</li> <li>• Tidak memiliki strategi dalam menyelesaikan kuliah</li> <li>• Tidak memiliki keyakinan mencapai IPK</li> </ul>	9 Orang

	<p>diatas 3,0</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak menyukai dosen-dosen tertentu sehingga malas terhadap matakuliah tertentu</li> <li>• Tidak fokus didalam dikelas</li> <li>• Mengulang cara belajar yang sama ketika SP (perbaikan)</li> <li>• Menunda-nunda tugas</li> <li>• Memiliki rencana dan strategi, namun tidak mampu merealisasikannya dengan baik</li> </ul>	
< 2,5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki strategi belajar seperti rajin mencatat, mengurangi waktu main, dan mempersiapkan ujian jauh-jauh hari</li> <li>• Memiliki keyakinan bisa lulus dari fakultas psikologi walaupun tidak tepat waktu</li> <li>• Memiliki minat terhadap psikologi</li> <li>• Tidak sungkan bertanya kepada dosen lain atau senior ketika menghadapi hambatan perkuliahan</li> <li>• Mampu mengatur waktu</li> <li>• Fokus menghadapi tuntutan perkuliah</li> <li>• Fokus ketika menjalani perkuliahan di kelas.</li> </ul>	3 Orang

Menurut hasil wawancara kepada 15 orang mahasiswa, 9 orang mahasiswa yang memiliki  $IPK < 2,5$  tidak memiliki target nilai yang harus dicapai setiap semesternya, adapun yang menetapkan hanya menetapkan nilai yang rendah. Mahasiswa hanya membuat target ingin menyelesaikan kuliah dalam 4 tahun, namun mereka tidak memiliki strategi-strategi dalam pencapaian targetnya tersebut sehingga lebih memilih cepat lulus walaupun IPK yang diperoleh kecil. Didalam menjalani perkuliahan, pada dasarnya mahasiswa psikologi adalah orang-orang yang memiliki minat terhadap jurusan psikologi, mahasiswa mengaku bahwa masuk jurusan psikologi merupakan minat mereka. Walaupun memiliki minat terhadap jurusan psikologi, 5 orang mahasiswa mengaku tidak segan untuk tidak menyukai mata kuliah yang diajarkan oleh dosen yang mereka anggap tidak menyenangkan, mereka mengatakan ada dosen yang sulit memberi nilai, dosen galak, ataupun dosen dengan cara mengajar yang membosankan, hal seperti inilah yang membuat mereka menjalani kuliah tidak sungguh-sungguh. Didalam menghadapi tugas-tugas yang sulit mereka memilih untuk mengerjakannya asal-asalan tanpa mau mencari informasi atau bahan lain selain yang diberikan oleh dosen. Selain itu, 9 orang mahasiswa cenderung belajar saat ujian akan berlangsung saja, mereka tidak rajin mencatat dan enggan mengulang materi kuliah di rumah.

4 dari 9 orang mahasiswa psikologi yang telah diwawancara sebenarnya sudah mampu membuat perencanaan-perencanaan didalam mencapai tujuannya, namun dari keempat orang tersebut mengatakan bahwa mereka merasa sulit didalam merealisasikan rencana yang telah dibuat. Mereka sering membayangkan

kesuksesan yang akan mereka dapat apabila rencana tersebut dijalankan, namun ketika pelaksanaannya mereka ada yang mengaku seorang yang mudah terpengaruh emosinya sehingga malas belajar, tidak mau mencoba kebiasaan baru, ataupun lebih mementingkan kegiatan lain seperti UKM ataupun organisasi lain di luar kampus dibanding dengan perkuliahan. Perilaku kesembilan orang tersebut didalam kelas pun bermacam-macam, ada sebagian mahasiswa yang memang memfokuskan perhatiannya kepada dosen ketika perkuliahan, namun ada juga yang lebih memilih mengobrol dengan teman, memainkan *gadget* nya, sering keluar masuk kelas, ataupun membolos.

Didalam menyikapi perilakunya di kampus, mahasiswa masih belum melakukan evaluasi-evaluasi terhadap cara belajar yang mereka lakukan. Mahasiswa hanya terpaku kepada perbaikan nilai saja, bukan mengevaluasi cara belajar yang tepat ataupun penyebab atas kegagalan yang mereka dapatkan. Mahasiswa cenderung menggunakan strategi yang sama lagi untuk memenuhi tuntutan yang semakin berat yang mau tidak mau akan semakin menjauhkan mereka dari target yang telah mereka tetapkan. Mahasiswa tidak merasakan kepuasan atas apa yang mereka kerjakan, dikarenakan hasil yang mereka dapat tidak optimal dan malah ada yang tidak mau memperbaikinya, mereka beranggapan bahwa mereka yakin nilai mereka tidak akan berubah. Perilaku mendunda tugas pun masih dilakukan oleh mahasiswa, perilaku seperti ini tentunya membuat mereka mengerjakan tugas dengan tergesa-gesa menjelang *deadline*. Kegagalan-kegagalan yang dihadapi tentunya akan berpengaruh kembali terhadap apa yang mereka rencanakan dan mereka yakini, kegagalan-kegagalan

tersebut akan menurunkan keyakinan mahasiswa didalam menghadapi perkuliahan ataupun mendapatkan nilai yang lebih baik.

Berbeda halnya dengan mahasiswa yang memiliki  $IPK > 3,0$ , mereka memiliki target minimal mendapatkan nilai B pada setiap matakuliah yang dikontrak. Selain target jangka pendek, ketiga mahasiswa ini mengatakan bahwa mereka sudah menentukan minat bidang psikologi yang akan ditekuni ketika lulus dari fakultas psikologi unisba. Mereka mempunyai strategi-strategi khusus dan mampu mengarahkan tingkah lakunya untuk merealisasikan strategi-strategi yang telah dibuat. Adapun strategi yang dibuat adalah seperti membuat *mind map*, memberikan warna pada catatan, atau membuat singkatan agar mudah mengingat materi. Mahasiswa tersebut yakin dengan menerapkan strategi yang tepat, lulus tepat waktu bisa dicapai dengan nilai yang sangat memuaskan. Walaupun target yang ditetapkan tidak selalu sesuai dengan rencana, ketiga orang mahasiswa ini mampu melihat hal-hal apa saja yang mambuat kegagalan tersebut terjadi. Setelah mengetahui hal-hal apa saja yang dirasa kurang didalam belajar, mereka mengubah strategi belajar mereka agar bisa memperbaiki nilai dan target semula bisa dicapai.

Disisi lain, 3 orang mahasiswa yang memiliki  $IPK < 2,5$  mempunyai rencana untuk lulus tepat waktu yaitu 4 tahun. Walaupun tidak tepat waktu, mereka menentukan target  $IPK$  yang harus dicapai sehingga mahasiswa tersebut mencoba menentukan strategi-strategi didalam belajar agar proses belajar menjadi optimal. Adapun strateginya adalah dengan rajin mencatat materi perkuliahan, mengurangi waktu bermain, mengulang materi perkuliahan dirumah, dan juga mempersiapkan

ujian jauh-jauh hari. Pada dasarnya mahasiswa yang memiliki IPK di bawah 2,5 disetiap semester pasti akan mengalami keterlambatan didalam menyelesaikan kuliah, tetapi mereka yakin walaupun mengalami keterlambatan mereka mampu menjalani dan memperbaiki prestasi belajarnya karena mereka memiliki minat terhadap psikologi dan strategi-strategi yang telah dibuat. Mahasiswa mengaku ada beberapa dosen yang mereka anggap kurang menarik ketika memberikan perkuliahan, walaupun menurunkan minat mereka, mereka tidak segan untuk menghubungi senior atau dosen lain untuk mendapatkan penjelasan materi yang lebih baik dan menarik.

Mahasiswa mampu mengatur waktunya untuk melakukan segala rencana yang telah mereka buat untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Walaupun nilai mereka belum optimal, mereka sering membayangkan mampu mendapatkan prestasi yang optimal karena mereka telah merencanakan dan melakukan rencana tersebut dengan baik. Selain itu, didalam melaksanakan rencana-rencananya, mahasiswa membuat agar lebih mudah dilakukan, misalnya ketika membuat catatan mereka menggunakan warna ataupun menggunakan *mind map* untuk mempermudah pemahaman dan proses mengingat kembali. Perilaku dikelas pun terarah, mereka memfokuskan perhatian mereka ketika dosen sedang menjelaskan, mereka pun berusaha untuk selalu hadir mengikuti kelas perkuliahan.

Didalam melakukan evaluasi diri, sebenarnya mereka mampu menilai mana yang baik atau buruk bagi dirinya sendiri, mereka mengetahui hal-hal yang menyebabkan kegagalan ataupun keberhasilan didalam mencapai prestasi. Dari

segi kepuasan, tentunya mereka tidak bisa merasa puas ketika mendapatkan nilai yang rendah, namun mereka puas atas usaha yang telah mereka lakukan untuk mencapai nilai yang optimal. Ketika mereka mengalami kegagalan, mereka menyadari bahwa mereka akan memperbaikinya dan lebih meyakinkan kembali apa yang mampu mereka capai setelah mereka melakukan perbaikan atas apa yang telah mereka evaluasi.

Dari paparan diatas terlihat bahwa terdapat mahasiswa psikologi unisba yang memiliki IPK diatas 3,00 sudah memiliki kemampuan didalam pengaturan diri dan terdapat pula mahasiswa yang memiliki IPK di bawah 2,5 belum memiliki kemampuan didalam pengaturan diri, namun terdapat pula mahasiwa yang memiliki IPK dibawah 2,5 tetapi memiliki pengaturan diri. Tampaknya pengaturan diri ini berkaitan dengan prestasi belajar. Pengaturan diri ini disebut *Self Regulation* atau *self-regulated learning*. *Self Regulation* (atau *self-regulated learning*) adalah suatu proses dimana seseorang mengaktifkan pikiran, perasaan, dan tindakan yang terencana dan secara sistematis disesuaikan sebagai kebutuhan untuk mempengaruhi pembelajaran dan motivasi seseorang (Schunk, 1994; Zimmerman, 1989, 1990, 2000, Zimmerman & Kitsantas, 1996; dalam Boekaerts, 2000).

Berdasarkan hasil wawancara dan obeservasi yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti “*Kontribusi Fase Self-Regulated Learning Terhadap Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Unisba*”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Didalam penelitian ini terdapat dua variable yaitu *Self-regulated learning* dan prestasi belajar. *Self-regulated learning* (atau *Self Regulation*) adalah suatu proses dimana seseorang mengaktifkan pikiran, perasaan, dan tindakan yang terencana dan secara sistematis disesuaikan sebagai kebutuhan untuk mempengaruhi pembelajaran dan motivasi seseorang (Schunk, 1994; Zimmerman, 1989,1990, 2000, Zimmerman & Kitsantas, 1996; dalam Boekaerts, 2000: 631).

Prestasi itu sendiri menurut Gage dan Berliner (1979) merupakan sesuatu yang diperoleh atau dipelajari, dengan kata lain hasil dari proses belajar mengajar yang dibantu oleh instruksi dan kegiatan pendidikan. Yang dimaksud dengan prestasi didalam penelitian ini adalah IPK (Indeks Prestasi Kumulatif). Peneliti menggunakan tiga kriteria, yaitu Rendah (dibawah 2,5), Cukup (2,5-2,99), dan Tinggi ( $\geq 3,00$ ). IPK  $< 2,5$  dikategorikan rendah dikarenakan IPK  $< 2,5$  akan mempengaruhi jumlah pengambilan SKS didalam setiap semester dan akan menghambat mahasiswa didalam proses pembelajaran ataupun ketika mahasiswa tersebut mencari pekerjaan.

Terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara prestasi akademik dengan penggunaan strategi regulasi diri dalam belajar (Zimmerman & Martinez - Pons, 1986; 1988; 1990; Ainley, Mary & Patrick, Lyn, 2006; Camahalan & Faye, 2002). Ditemukan pula bukti bahwa seorang siswa yang mengalami kesulitan didalam regulasi-diri atau *self-regulation* dalam studinya akan mendapatkan prestasi yang rendah di sekolahnya (Zimmerman and Martinez-Pons, 1986, 1988; dalam Boekaerts 2000).

Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kontribusi fase-fase *self-regulated learning* terhadap prestasi belajar dan fase manakah yang paling berkontribusi terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2012 Unisba?”

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai kontribusi fase *self-regulated learning* terhadap prestasi belajar pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang besarnya kontribusi fase-fase *Self Regulated Learning* terhadap prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2012 Universitas Islam Bandung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta wawasan bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan mengenai *Self Regulated Learning*. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Memberikan informasi secara lengkap kepada fakultas psikologi unisba mengenai *Self Regulated Learning* mahasiswa psikologi unisba dan memberikan acuan bagi pengembangan mahasiswa psikologi unisba.